

KUALITAS UJI KOMPETENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI KOTA PEKALONGAN

Moh Muslih*

Abstrak: Kualitas uji kompetensi PAI di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Pekalongan untuk materi Akhlak dalam konteks sosial sebagaimana dalam Buku Lembar Kerja Siswa (BLKS) masih perlu ditelaah lebih dalam apakah sudah menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor atau belum? Persoalan itu penting guna menelaah lebih jauh terhadap kompetensi PAI di sekolah-sekolah. Faktanya menunjukkan bahwa cakupan materi akhlak masih lebih menekankan pada upaya pembentukan kesalehan individu siswa bukan kesolehan sosial. Materi PAI lebih menekankan pada kajian ilmu yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama Islam. Akibatnya, kompetensi PAI tidak memadai untuk mengembangkan kapasitas intelektualitas siswa di samping itu, kompetensi PAI tidak menyentuh tentang afektif dan psikomotor.

Kata kunci: Kualitas, Uji kompetensi, PAI

Pendahuluan

Di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada bab lima tentang peserta didik pada pasal 12 disebutkan pada bagian (1) setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak (a) mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003:20). Dari pasal ini dapat dipahami bahwa setiap pelajar Muslim harus mendapatkan pengajaran Pendidikan Agama Islam pada setiap satuan pendidikan dan diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Seringkali antara idealisme dengan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah terdapat suatu kesenjangan. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan antara cita-cita dengan realitas tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah. Kesenjangan ini tampak pada orientasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah yang menekankan pada ilmu-ilmu agama Islam yang bersifat kognitif dibandingkan dengan pembelajaran dan uji kompetensi PAI khususnya materi akhlak atau moral di sekolah.

Dampak dari kecenderungan pembelajaran PAI yang menekankan pada ilmu-ilmu agama Islam adalah uji kompetensi Pendidikan Agama Islam menekankan pada bentuk uji kompeten melalui tes. Tes menjadi kegiatan pokok guru dalam melakukan uji kompetensi PAI di sekolah. Atas dasar ini, dipandang sangat urgen oleh guru untuk menyusun Buku Lembar Kerja Soal (BLKS) yang harus dijadikan pedoman untuk melakukan uji kompetensi PAI yang hendak dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran. Buku ini merupakan buku utama dalam melakukan uji kompetensi PAI di sekolah. Oleh karena itu, setiap siswa di sekolah wajib membeli atau mempunyai buku tersebut karena dalam buku disajikan semua materi-materi pembelajaran PAI dan uji kompetensi PAI setiap pokok bahasan.

Pendidikan Agama Islam sebagai media pendidikan moral, sekarang ini selalu dipertanyakan eksistensinya secara fungsional. Hal ini antara lain disebabkan oleh munculnya serangkaian fenomena banyak lulusan pendidikan yang secara moral cenderung merosot dan secara akademik juga kurang siap untuk memasuki lapangan kerja (Abuddin Nata, 2003). Idealitas peranan dan fungsi Pendidikan Agama Islam di sekolah belum dapat diwujudkan secara nyata oleh para guru untuk membentuk

* Dosen Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan

perilaku pelajar yang baik. Ada satu anggapan dari sebagian masyarakat bahwa pembelajaran Pendidikan Agama yang dilaksanakan di sekolah secara formal baik di sekolah negeri maupun swasta, khususnya yang dilaksanakan oleh lembaga keagamaan seperti gereja, pesantren, yayasan Islam, Kristen, Katolik dan lain sebagainya adalah kurang dapat membantu pelajar dalam upaya menyelesaikan konflik sosial (Jedida T. Posamah-Santoso, 2005). Kedua pendapat pakar di atas dapat difahami bahwa uji kompetensi sebagai bagian integral dalam pembelajaran PAI belum dapat mengembangkan kapasitas dan kapabilitas peserta didik secara maksimal dan komprehensif yang meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Pendapat di atas diperkuat oleh Kautsar Azhari Noer (2005) bahwa Pendidikan Agama di sekolah tidak lebih dari 'hiasan kurikulum' saja atau sebagai pelengkap yang dipandang sebelah mata, kurang memberikan penekanan pada penanaman seperti kasih sayang, persahabatan, suka tolong-menolong, suka damai dan toleransi, kurangnya peningkatan kualitas hati, rohani dan akhlak. Selain itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan oleh para guru di sekolah masih menekankan kepada domain pemikiran moral pada tingkat rendah dan menyetepikan domain moral keagamaan, kebudayaan dan pemikiran keagamaan (Azra, 2002). Kedua pendapat ini juga menegaskan bahwa uji kompetensi sebagai bagian integral pembelajaran Pendidikan Agama termasuk PAI di sekolah masih terlalu menekankan pada aspek kognitif pada tataran paling dasar dan rendah dan mengabaikan aspek afektif maupun psikomotor.

Untuk memecahkan permasalahan di atas maka diperlukan suatu kerangka uji kompetensi pembelajaran PAI di sekolah. Dalam hal ini, kerangka konseptual yang digunakan adalah menggunakan teori yang ditawarkan oleh Bloom (1971). Teori ini dipilih dan digunakan sebagai landasan kerangka konseptual penelitian karena menawarkan model pembelajaran dan uji kompetensi pembelajaran yang komprehensif yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Demikian juga, aspek afektif merupakan aspek penting dalam konteks uji kompetensi pembelajaran. Bahkan aspek afektif merupakan aspek yang lebih penting dibandingkan dengan aspek kognitif dalam konteks pembelajaran. Pendapat ini dikatakan oleh Anderson (1981) bahwa seorang siswa perlu menguasai kompetensi afektif sebelum ia menguasai aspek kognitif. Apabila seorang pelajar menguasai aspek afektif maka seorang pelajar akan dapat mengembangkan aspek kognitif secara maksimal. Demikian sebaliknya, apabila seorang pelajar tidak menguasai aspek afektif kemungkinan besar ia tidak dapat mengembangkan aspek kognitif secara maksimal. Aspek afektif merupakan dasar dan landasan bagi pengembangan aspek kognitif maupun psikomotor. Pendapat ini dikuat oleh pendapat Goleman (1990), bahwa kecerdasan emosional jauh lebih penting daripada kecerdasan intelektual. Faktor kecerdasan emosional mempunyai peranan 80 %, sementara kecerdasan intelektual mempunyai peranan kira-kira 20 % untuk meraih kesuksesan seseorang dalam pelbagai hal.

Bagaimanapun dalam pembelajaran ranah afektif juga menjadi target uji kompetensi yang penting, karena berkaitan dengan sikap dan nilai siswa, seperti self-esteem (tentang diri) siswa, kecenderungan dalam pengambilan resiko, atau sikap dalam belajar (Popham, 1995:81). Maka pada ranah afektif penilaian peringkat tertinggi adalah karakterisasi nilai. Pada peringkat ini peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada suatu waktu tertentu hingga

terbentuk pola hidup. Hasil belajar pada peringkat ini adalah berkaitan dengan pribadi, emosi dan rasa sosial.

Ranah afektif juga sangat kompleks sebagaimana ranah kognitif. Kualitas ranah afektif juga mempunyai tingkatan tertentu. Memahami kualitas tingkatan ranah afektif adalah sangat penting bagi seorang guru yang akan melakukan uji kompetensi kepada siswanya pada aspek afektif. Menurut taksonomi Krathwohl (1991) ada lima kualitas tingkatan ranah afektif yaitu: *receiving (attending)*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization*.

Menurut Andersen (1980) ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif, yaitu metode observasi dan metode laporan diri. Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan dan/atau reaksi psikologi. Metode laporan diri berasumsi bahwa yang mengetahui keadaan afektif seseorang adalah dirinya sendiri. Namun hal ini menuntut kejujuran dalam mengungkap karakteristik afektif diri sendiri.

Sedangkan uji kompetensi pada ranah psikomotorik tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan uji kompetensi pada aspek kognitif dan afektif. Ketiga model uji kompetensi pembelajaran baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor perlu mendapatkan perhatian secara baik oleh seorang pendidik. Bahkan seorang pendidik perlu mengintegrasikan ketiga model tersebut dalam uji kompetensi pembelajaran. Walaupun kemungkinan ada mata pelajaran tertentu yang lebih memberi penekanan pada salah satu aspek baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Namun pada prinsipnya seorang pendidik harus menjadikan ketiga model tersebut sebagai landasan untuk melakukan model uji kompetensi pembelajaran dalam pelbagai mata pelajaran.

Tujuan uji kompetensi atau penilaian psikomotorik untuk menekankan perkembangan *skill* dan koordinasi *neuromuscular* yang diinginkan. Tujuan dalam domain tersebut pada wilayah seni, drama ilmu medis, musik, olah raga, teknik, dan praktek ibadah. Tujuannya meliputi kondisi, pernyataan tentang kinerja, dan kriteria yang terukur dan teramati. Di samping itu, tujuan uji kompetensi pada aspek psikomotorik adalah untuk mengidentifikasi *outcome* siswa yang diinginkan.

Tujuan uji kompetensi pada aspek psikomotorik dapat menggunakan kriteria proses dan produk untuk mengukur kesuksesan siswa. Kriteria produk merupakan hasil (*output*) nyata yang dihasilkan oleh siswa sebagai bukti sesuai dengan tujuan psikomotorik. Kriteria proses merupakan prosedur atau tugas khusus yang ditunjukkan oleh siswa sebagai bukti telah sesuai dengan tujuan psikomotorik. (Miller, 2008:22-23).

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, benarkah atau masihkah pembelajaran PAI di sekolah berorientasikan pada kemampuan kognitif paling dasar dan rendah dan mengabaikan aspek afektif dan psikomotor. Untuk membuktikan asumsi-asumsi di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kualitas uji kompetensi PAI dalam BLKS di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Pekalongan.

Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena melibatkan manusia dalam konteks tertentu baik tempat maupun waktu dan dokumen sebagai hasil pemikirannya. Dalam hal ini adalah guru yang melakukan uji kompetensi PAI di sekolah. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk menjelaskan,

memahami dan mengeksplorasi tentang fenomena, bukan menguji hipotesis (Creswell, 2008). Yang dimaksud dengan fenomena dalam penelitian ini adalah kualitas uji kompetensi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri kota Pekalongan yang disusun oleh Tim Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam Buku Lembar Kerja Soal (BLKS).

Lincoln dan Guba (1985) menyakini bahwa hanya dengan instrumen manusia saja yang dapat melaksanakan tugas untuk berbicara dengan orang-orang yang ada di tempat penelitian, mengamati secara seksama dan teliti terhadap pelbagai aktivitas mereka, membaca pelbagai dokumen, membuat catatan lapangan pada waktu pengamatan kerja di lapangan. Selain itu, pendekatan kualitatif dapat memberikan *setting* penelitian yang natural dan dapat mengungkap suatu gambaran yang lengkap tentang apa yang sebenarnya terjadi dalam kerja lapangan (Fraenkel, 2007). Dengan demikian, penelitian akan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai suatu konsep yang abstrak bagi peneliti untuk membuat inteprestasi (McMillan & Schumacher, 2006).

Terdapat dua teknik untuk mengumpulkan data yaitu wawancara mendalam dan analisis bukti dokumen. Wawancara akan dilakukan kepada guru tentang proses pembuatan uji kompetensi PAI di Sekolah Menengah Pertama Negeri kota Pekalongan pada semester genap tahun 2009 di kelas VII, VIII dan IX. Wawancara ini untuk memastikan bahwa tim telah menyusun Buku Lembar Kerja Siswa yang dijadikan sebagai buku pegangan utama untuk melakukan pembelajaran PAI di sekolah. Bukti dokumen merupakan sumber data utama. Dokumen yang dimaksud adalah Buku Lembar Kerja Siswa (BLKS) untuk kelas VII, VIII dan IX. Keseluruhan bentuk uji kompetensi PAI yang terdapat dalam Buku Lembar Siswa ini merupakan bahan utama untuk mengumpulkan data penelitian.

Dalam analisis data, penulis menggunakan analisis induktif (Creswell, 2007; Schumacher, 2006; Neuman, 2006; Ary, et al. 2006; Bogdan & Biklen, 2007; dan Fraenkel, 2007). Analisis induktif dimulai dari pengumpulan data penelitian secara terperinci, yang diperoleh dari dokumen Buku Lembar Kerja Siswa (BLKS) Pendidikan Agama Islam khususnya tentang kualitas uji kompetensi PAI pada semester genap tahun 2009 untuk kelas VII, VIII dan IX. Dalam hal ini, semua bentuk uji kompetensi yang terdapat dalam Buku Lembar Soal dari masing-masing materi pembelajaran akhlak pada kelas tersebut secara terperinci dan detail satu persatu soal akan dilakukan analisis. Selain itu, analisis data dilakukan secara terus-menerus dan serentak (*ongoing, simultaneous and cyclical process*) antara pengumpulan data dan analisis data penelitian (Bogdan & Biklen, 2007; Creswell, 2003, 2008: dan Schumacher, 2006).

Pembahasan

Materi uji kompetensi Pendidikan Agama Islam untuk kelas tujuh yaitu perilaku terpuji yang meliputi kerja keras, tekun, ulet dan teliti. Materi uji kompetensi kelas delapan adalah membiasakan perilaku terpuji yang meliputi zuhud dan tawakal dan materi menghindari perilaku tercela yang meliputi egois (*ananiah*), marah (*gadab*), dengki (*hasad*), membicarakan keburukan orang lain (*gibah*) dan mengadu domba orang lain (*namimah*). Sedangkan materi uji kompetensi untuk kelas sembilan adalah materi tentang takabur.

Dilihat dari segi karakter materi pada kelas tujuh lebih menekankan pada akhlak pada diri sendiri bukan akhlak kepada orang lain. Dengan kata lain materi akhlak atau perilaku terpuji ini lebih memberi penguatan pada kebaikan kepada diri

sendiri dengan pengabaian kebaikan sosial atau kepada orang lain. Kebaikan untuk diri sendiri merupakan perilaku yang terpuji untuk dirinya sendiri dan ini menjadi penting untuk menjadi manusia sebagai makhluk individu akan tetapi masih dibutuhkan materi akhlak atau perilaku terpuji yang berkaitan dengan manusia sebagai komunitas sosial lainnya. Pada dasarnya manusia tidak saja sebagai makhluk individu akan tetapi juga manusia sebagai makhluk sosial. Akhlak kepada orang lain perlu mendapatkan penekanan untuk memberikan kepedulian kepada orang lain.

Dibandingkan dengan materi perilaku terpuji pada kelas tujuh, materi kelas delapan lebih menekankan pada akhlak kepada orang lain. Hal ini dapat dilihat dari orientasi perilaku tercela atau akhlak yang tercela yang harus dihindari oleh siswa adalah bersifat sosial. Materi ini menekankan kepada siswa untuk tidak bersikap egois, tidak mudah marah, dengki kepada orang lain, membicarakan keburukan orang lain dan mengadu domba. Perilaku yang demikian merupakan fondasi keruntuhan dan kerusakan akhlak sosial. Oleh karena itu, perilaku ini harus ditinggalkan oleh pelajar. Demikian juga materi untuk kelas sembilan adalah lebih menekankan pada aspek sosial yaitu sikap takubur. Sikap ini juga merupakan perilaku yang tidak terpuji yang harus ditinggalkan oleh pelajar sebagai mana pada materi kelas delapan.

Secara keseluruhan dilihat dari cakupan materi akhlak di tingkat Sekolah Menengah Menengah Pertama, materi akhlak sebagai bahan pengajaran dan pembelajaran dan uji kompetensi Pendidikan Agama Islam di sekolah masih terlalu sederhana untuk membentuk dan membangun siswa yang memiliki karakter sosial yang lebih unggul. Dengan kata lain, materi akhlak di semua kelas masih sedikit, sempit dan terbatas karena materi akhlaknya ditekankan pada perilaku yang dilarang. Materi akhlak akan lebih mendorong kepada siswa apabila dirancang yang lebih positif bukan pelbagai perilaku larangan yang ditekankan. Selain itu, materi akhlak ini tidak memberi perhatian kepada akhlak siswa kepada lingkungan alam sekitar. Pada hal aspek ini sekarang ini menjadi masalah yang mendasar dalam kehidupan manusia sejagat.

1. Uji Kompetensi Kelas VII

Uji Kompetensi Pendidikan Agama Islam khususnya materi yang berkaitan dengan akhlak pada kelas tujuh adalah perilaku terpuji yang meliputi bekerja keras, tekun, ulet dan teliti. Dalam buku Lembar Kerja Soal tidak dirumuskan mengenai standar kompetensi dan kompetensi dasar akan tetapi dituliskan mengenai indikator hasil belajar sebagai berikut: pertama, siswa dapat menjelaskan arti kerja keras, tekun, ulet dan teliti. Kedua, menjelaskan manfaat kerja keras, tekun, ulet dan teliti. Ketiga, memberikan contoh perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti. Keempat, membiasakan perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti.

Dilihat dari rumusan indikator sebagai penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar di atas dapat dipahami bahwa kualitas uji kompetensi Pendidikan Agama Islam yang hendak dicapai adalah lebih menekankan pada aspek kognitif pada tataran yang paling dasar dan paling rendah. Hal ini dapat diketahui dari rumusan kata operasional yang digunakan adalah menjelaskan, mendefinisikan dan memberi contoh perilaku terpuji. Walaupun ada satu aspek psikomotor yang hendak dicapai sebagai indikator pembelajaran yaitu membiasakan perilaku terpuji. Indikator ini merupakan dasar dan asas uji kompetensi yang perlu mendapatkan perhatian secara serius. Meskipun perlu dilakukan analisis yang lebih mendetail lagi pada pelbagai bentuk uji kompetensi dalam BLKS.

Uji Kompetensi pada kelas tujuh ini terdiri dari empat bentuk uji kompetensi iaitu pertama, uji kompetensi dengan bentuk soal pilihan ganda. Kedua, uji kompetensi dengan bentuk soal isian singkat. Ketiga, uji kompetensi dengan bentuk soal menjodohkan. Keempat, uji kompetensi dengan bentuk soal uraian. Uji Kompetensi dengan bentuk soal pilihan ganda terdiri dari lima belas soal. Uji Kompetensi dengan bentuk soal menjodohkan terdiri dari lima soal. Sedangkan uji kompetensi dengan bentuk soal uraian terdiri dari lima soal.

Uji kompetensi PAI dengan bentuk soal pilihan ganda dapat diklasifikasikan dan dikategorikan yaitu lima belas soal terdiri dari sepuluh uji kompetensi aspek kognitif pada tataran paling rendah dan paling dasar. Uji kompetensi ini hanya meminta kepada para siswa untuk menghafal atau mengingat kembali pada buku teks yang telah dipelajari oleh siswa ataupun telah diajarkan oleh guru, dan lima uji kompetensi pada tataran/level pemahaman. Dikatakan kualitas paling dasar dan rendah karena uji kompetensi ini hanya meminta kemampuan siswa hanya untuk menghafal, mengingat kembali pelbagai fakta yang telah dipelajari oleh siswa atau yang telah diajarkan oleh guru kepada pelajar, memberi arti secara sederhana, mendefinisikan dan menyebutkan pelbagai istilah dan konsep sebagai mana yang telah disebutkan dalam buku-buku teks.

Uji kompetensi dalam bentuk soal isian singkat adalah sebanyak lima soal. Semua soal ini pada kualitas tataran kognitif paling dasar dan rendah karena uji kompetensi ini hanya menekankan pada kemampuan untuk menghafal, mendefinisikan, mengartikan secara sederhana, menyebutkan.

Uji kompetensi dengan bentuk soal menjodohkan terdiri dari tiga uji kompetensi kemampuan hafalan. Uji kompetensi pada tataran pemahaman sederhana sebanyak dua soal. Sementara uji kompetensi pada tataran penerapan, analisis, sintesis dan evaluatif tidak tersentuh sama sekali. Ini berarti bahwa uji kompetensi Pendidikan Agama Islam belum dapat mengembangkan pemikiran secara optimal kepada siswa untuk pengajaran dan pembelajaran.

Uji kompetensi dengan bentuk soal uraian adalah lebih bervariasi yang meliputi kemampuan pengetahuan hafalan, pemahaman dan penerapan. Namun demikian uji kompetensi ini belum dapat mengembangkan pemikiran secara optimal siswa karena bentuk soal ini masih didominasi pada kualitas kemampuan hafalan dan pemahaman dan penerapan sederhana. Sedangkan kualitas kemampuan berfikir kreatif, inovatif dan kemampuan reflektif siswa sama sekali tidak dikembangkan dalam uji kompetensi ini.

2. Uji Kompetensi Pendidikan Agama Islam Kelas VIII

Materi uji kompetensi Pendidikan Agama Islam kelas VIII meliputi dua hal iaitu materi membiasakan perilaku terpuji dan menghindarkan perilaku tercela. Uji kompetensi materi membiasakan perilaku terpuji terdiri dari tiga bentuk soal yaitu pertama bentuk soal pilihan ganda (*multiple choice*) yang terdiri dari dua puluh soal. Kedua, bentuk soal isian singkat terdiri dari sepuluh soal. Ketiga, bentuk soal uraian singkat terdiri dari sepuluh soal. Keseluruhan jumlah soal uji kompetensi Pendidikan Agama Islam adalah tiga puluh delapan.

Uji kompetensi materi membiasakan perilaku terpuji berbentuk soal pilihan ganda yang terdiri dari dua puluh soal, sepuluh bentuk soal isian singkat dan sepuluh soal uraian singkat. Uji kompetensi materi membiasakan perilaku terpuji menetapkan standar kompetensi yang hendak dicapai adalah membiasakan perilaku terpuji. Sedangkan kompetensi dasar yang hendak dicapai dalam proses pengajaran dan

pembelajaran adalah pertama menjelaskan pengertian zuhud dan tawakal. Kedua menampilkan contoh perilaku zuhud dan tawakal. Ketiga membiasakan perilaku zuhud dan tawakal dalam kehidupan sehari-hari.

Rumusan standar kompetensi yang hendak dicapai di atas tidak menggambarkan aspek pengembangan intelektual dan afektif siswa terhadap pelbagai perilaku terpuji yang harus dilakukan oleh siswa. Hanya ada satu aspek pengembangan psikomotor yaitu membiasakan perilaku terpuji. Standar kompetensi sebagai asas dan fondasi dasar untuk mengembangkan pelbagai kompetensi dasar dan indikator pengajaran dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh dan maksimal dapat dikatakan sangat lemah dan tidak memadai. Hal ini berakibat pada lemahnya uji kompetensi dasar dan indikator pengajaran dan pembelajaran PAI yang kurang bahkan tidak memberi ruang kepada pelajar untuk mengembangkan pemikiran atau intelektual pelajar secara maksimal dan afektif.

Sebagai bukti bahwa uji kompetensi PAI yang hendak dicapai dalam proses pengajaran dan pembelajaran masih tertumpu pada aspek kognitif paling dasar dan rendah dilihat dari pada tataran ataupun level pengembangan kemampuan kognitif siswa. Hal ini ditandai dengan rumusan kata operasional yang menunjukkan pengembangan kemampuan kognitif yang paling dasar dan rendah yaitu siswa hanya dituntut untuk memberikan pengertian ataupun definisi tentang zuhud dan tawakal. Memberikan pengertian dan definisi tentang zuhud dan tawakal yang hanya bersifat *teks book* di mana jawabannya seperti halnya yang ada dalam buku tidak mendorong siswa untuk memahami secara lebih mendalam tentang makna zuhud dan tawakal dalam konteks kehidupan yang sebenarnya. Bahkan tidak mendorong siswa untuk berfikir reflektif untuk menentukan dan memilih perilaku yang baik dan benar sesuai dengan prinsip hidup zuhud dan tawakal kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun kompetensi dasar yang hendak dicapai telah menghendaki aspek psikomotor yaitu membiasakan perilaku terpuji. Namun uji kompetensi aspek psikomotor ini menjadi sangat lemah dan rapuh karena perilaku terpuji yang tidak dilandasi dengan pengembangan kemampuan kognitif secara maksimal dengan menjelaskan dan menguraikan pelbagai alasan tentang pentingnya perilaku zuhud dan tawakal bagi siswa maka pada situasi dan kondisi yang tidak kondusif akan dapat menggoyahkan prinsip-prinsip hidup zuhud dan tawakal kepada Allah sehingga siswa akan mudah mengikuti pelbagai arus kehidupan yang bertentangan dengan prinsip hidup zuhud dan tawakal. Selain itu, untuk mencapai kompetensi pengajaran dan pembelajaran PAI yaitu membiasakan perilaku terpuji masih dibutuhkan landasan afektif yang kuat bagi siswa.

Ketiga domain baik kemampuan kognitif yang kreatif dan analitis kritis, evaluatif, afektif dan psikomotor merupakan landasan dasar untuk membentuk perilaku terpuji yang unggul dalam kehidupan sehari-hari siswa. Mengabaikan salah satu landasan dasar tersebut akan berakibat pada sikap mental siswa yang lemah dalam menghadapi pelbagai tantangan kehidupan lokal dan global yang bersifat prikmatis, hedonistik dan materilitik siswa.

Uji Kompetensi Pendidikan Agama Islam dengan bentuk soal pilihan ganda dapat diklasifikasikan dan dikategorikan dalam kualitas uji kompetensi menunjukkan bahwa ada sembilan belas soal berkualitas pada aspek kognitif pada tataran pengetahuan dasar dan paling rendah dan satu soal uji kompetensi dengan kualitas pada tataran pemahaman yang sederhana.

Uji kompetensi soal berkualitas paling dasar dan paling rendah pada aspek kognitif dengan ditandai uji kompetensi tersebut hanya mengembangkan kemampuan

siswa pada aspek kognitif hanya untuk menghafal, mengingat kembali pelbagai fakta yang telah dipelajari oleh siswa atau yang telah diajarkan oleh guru kepada pelajar, memberi arti secara sederhana, mendefinisikan dan menyebutkan pelbagai istilah dan konsep sebagai mana yang telah disebutkan dalam buku-buku teks pengajaran. Sedangkan kualitas kemampuan pada tataran pemahaman ini sedikit lebih tinggi daripada tataran pengetahuan hafalan.

Dengan demikian uji kompetensi Pendidikan Agama Islam dengan bentuk soal pilihan ganda menunjukkan bahwa sebagian besar bahkan hampir secara keseluruhan uji kompetensi tersebut adalah berkualitas dasar dan rendah karena hanya meminta kemampuan kompetensi siswa hanya mengingat, mendefinisikan, menjelaskan secara sederhana, menyebutkan pelbagai fakta yang telah dipelajari dan diajarkan oleh guru. Hanya ada satu nomor saja yang menunjukkan kualitas kemampuan pemahaman.

Sedangkan uji kompetensi pada tataran pemahaman meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan uji kompetensi pada tataran pengetahuan hafalan. Uji kompetensi ini menuntut pelajar untuk memahami konsep. Namun demikian uji kompetensi ini masih sangat bersifat sederhana seperti mana dalam uji kompetensi yang tertera dalam tabel di atas.

Uji Kompetensi Pendidikan Agama Islam dengan bentuk soal isian dapat diklasifikasikan dan dikategorikan dalam kualitas uji kompetensi menunjukkan bahwa seluruh soal berkualitas pada aspek kognitif pada tataran pengetahuan dasar dan paling rendah.

Uji kompetensi soal berkualitas paling dasar dan paling rendah pada aspek kognitif dengan ditandai uji kompetensi tersebut hanya mengembangkan kemampuan siswa pada aspek kognitif hanya untuk menghafal, mengingat kembali pelbagai fakta yang telah dipelajari oleh siswa atau yang telah diajarkan oleh guru kepada pelajar, memberi arti secara sederhana, mendefinisikan dan menyebutkan pelbagai istilah dan konsep sebagai mana yang telah disebutkan dalam buku-buku teks pengajaran.

Uji kompetensi yang hendak dicapai dalam proses pengajaran dan pembelajaran PAI tidak menyentuh sedikit pun level pemahaman siswa terhadap pelbagai konsep tentang zuhud dan tawakal. Uji kompetensi ini menjadi tidak efektif untuk membentuk perilaku siswa yang terpuji. Uji kompetensi yang disusun oleh tim musyawarah guru mata pelajaran PAI terjadi tumpang tindih dan banyak soal yang berulang-ulang. Uji kompetensi PAI pada aspek berfikir kritis, analisis dan evaluatif tidak terbayangkan dan difikirkan oleh guru sama sekali. Selain itu, uji kompetensi PAI tidak menyentuh persoalan kehidupan siswa secara nyata dalam konteks hidup zuhud dan tawakal dalam kehidupan sehari-hari.

Uji Kompetensi Pendidikan Agama Islam dengan bentuk soal uraian singkat dapat diklasifikasikan dan dikategorikan dalam kualitas uji kompetensi menunjukkan bahwa ada tujuh soal berkualitas pada aspek kognitif pada tataran pengetahuan dasar dan paling rendah iaitu nomor soal 2, 3, 4, 5, 6, 7, 10. Kualitas uji kompetensi pada tataran pemahaman yang sederhana ada dua soal yaitu nomor 1 dan 8 serta satu soal berkualitas pada tataran penerapan yaitu nomor 9.

Uji kompetensi soal berkualitas paling dasar dan paling rendah pada aspek kognitif dengan ditandai uji kompetensi tersebut hanya mengembangkan kemampuan siswa pada aspek kognitif hanya untuk menghafal, mengingat kembali pelbagai fakta yang telah dipelajari oleh siswa atau yang telah diajarkan oleh guru kepada pelajar, memberi arti secara sederhana, mendefinisikan dan menyebutkan pelbagai istilah dan konsep sebagai mana yang telah disebutkan dalam buku-buku teks.

Sedangkan uji kompetensi pada tataran pemahaman seperti mana dalam uji kompetensi dengan bentuk soal nomor 1 dan 8. Uji kompetensi ini meningkat atau lebih tinggi dibandingkan dengan uji kompetensi pada tataran pengetahuan hafalan. Uji kompetensi ini menuntut siswa untuk menjawab soal dengan kemampuan siswa menulis dengan kata-kata dan bahasanya sendiri sebagai bukti bahwa mereka memahami konsep yang telah dipelajari bukan hanya sekedar menulis kembali teks yang ada dalam buku. Namun demikian uji kompetensi ini masih sangat bersifat sederhana seperti mana dalam uji kompetensi yang tertera dalam tabel di atas.

Kualitas uji kompetensi pada tataran penerapan menuntut kemampuan siswa untuk memahami konsep yang telah dipelajari kemudian mereka memiliki kemampuan untuk menerapkan dalam pelbagai situasi dan kondisi secara teoritik berdasarkan pada prinsip-prinsip dan kaedah-kaedah hukum teori tersebut. Hal ini seperti mana ditandai dengan kemampuan siswa yang hendak dicapai adalah cara siswa untuk meenerapkan sikap tawakal dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan untuk materi menghindari perilaku tercela menetapkan standar kompetensi materi menghindari perilaku tercela adalah menghindari perilaku tercela. Adapun kompetensi dasar yang hendak dicapai adalah (1) menjelaskan pengertian *ananiah, ghadab, hasad, ghibah* dan *namimah*, (2) menyebutkan contoh-contoh perilaku *ananiah, ghadab, hasad, ghibah* dan *namimah*, dan (3) menghindari perilaku *ananiah, ghadab, hasad, ghibah* dan *namimah* dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila dilihat dari rumusan kata operasional yang digunakan untuk menetapkan kompetensi dasar maka kualitas uji kompetensi Pendidikan Islam menunjukkan kualitas kemampuan dasar dan paling rendah yaitu hanya menuntut kemampuan siswa untuk memberikan pengertian, mendefinisikan dan menyebutkan serta menghindari tentang perilaku *ananiah, ghadab, hasad, ghibah* dan *namimah*. Rumusan kompetensid dasar yang hendak dicapai dalam proses pengajaran dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak menyentuh pada kemampuan siswa pada kualitas tataran pemahaman yang lebih mendalam mengenai beberapa konsep yang telah disebutkan di atas. Demikian juga kualitas kemampuan siswa pada tataran penerapan beberapa konsep yang telah disebutkan dengan sendirinya tidak dapat dicapai dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Tataran kualitas uji kompetensi pada aspek kognitif yang lebih tinggi seperti analisis, sintesis dan evaluasi tidak terfikirkan oleh tim guru penyusun buku ini.

Kualitas kemampuan siswa pada aspek afektif sama sekali tidak tersentuh dalam kompetensi dasar yang hendak dicapai dalam pengajaran dan pembelajaran PAI. Demikian juga aspek psikomotornya tidak jelas sasaran kompetensi dasar yang hendak dicapai dalam proses pengajaran dan pembelajaran karena rumusan kata operasaional yang digunakan adalah menghindari perilaku yang tidak terpuji. Kemungkinan para guru dalam mengimplimentasikan dalam proses pengajaran dan pembelajaran sangat kesulitan. Oleh karena itu, seorang guru sebelumnya perlu membuat dan merancang indikator yang lebih secara terperinci dan menyeluruh yang melibatkan tiga aspek kualitas uji kompetensi yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Uji kompetensi pada materi menghindari perilaku tercela terdiri dari tiga bentuk soal yaitu pertama bentuk soal pilihan ganda. Pada bentuk soal ini terdiri dari tiga puluh soal. Kedua, bentuk soal isian singkat. Pada bentuk soal ini terdiri dari sepuluh soal. Ketiga, bentuk soal uraian singkat. Pada bentuk soal ini terdiri daripada lima soal. Kelururuhan jumlah uji kompetensi soal adalah empat puluh lima soal.

Uji Kompetensi Pendidikan Agama Islam dengan bentuk pilihan ganda menunjukkan bahwa keseluruhan soal mulai nomor 1 sampai dengan 30 pada tataran

paling dasar dan rendah. Dikatakan demikian karena kualitas uji kompetensi ini hanya menuntun kepada siswa untuk memberikan definisi, pengertian, memberikan contoh, memberikan arti potongan ayat secara sederhana, mencari padanan kata dalam bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan menyebutkan dan mengingat kembali sesuatu bahan ajar yang telah dipelajari sebelumnya. Keseluruhan jawaban yang dikehendaki dalam uji kompetensi PAI di atas tidak memerlukan kemampuan pemahaman, penerapan, berfikir analitis kritis, sintesis dan evaluatif.

Uji Kompetensi PAI dengan bentuk soal isian singkat menunjukkan bahwa keseluruhan soal adalah aspek kognitif pada tataran paling dasar dan rendah. Hal ini dapat diketahui sasaran kemampuan yang diminta dalam uji kompetensi yaitu untuk meneruskan potongan atau penggalan pernyataan tentang fitnah dikaitkan dengan pembunuhan, menuntun kepada siswa untuk menyebutkan tentang surat Al-Qur'an beserta ayatnya tentang sifat hasad, hanya meminta kepada siswa untuk memberikan definisi tentang egois, hanya meminta kepada siswa mencari lawan kata dari kata pemaarah, meminta kepada siswa meneruskan potongan arti dari sebuah hadis Rosul, meminta kepada siswa untuk menghafal dari potongan dari sebuah hadis tentang menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya, hanya meminta kepada siswa melengkapi dari arti potongan sebuah ayat Al-Qur'an tentang tolong-menolong dalam kebaikan, dan potongan ayat Al-Qur'an mengenai larangan untuk tolong-menolong dalam tindakan yang mengakibatkan dosa dan siswa diminta untuk memberikan definisi tentang arti istilah secara sederhana tentang *ghibah*. Selain itu, kualitas uji kompetensi ini tidak efektif sehingga kualitas uji kompetensinya berkualitas rendah karena beberapa soal diulang-ulang.

Kualitas uji kompetensi PAI yang hendak dicapai dalam proses pengajaran dan pembelajaran tidak menyentuh pada tataran kualitas pemahaman dan penerapan. Sedangkan kualitas uji kompetensi untuk kemampuan kognitif berfikir analitis kritis, sintesis dan evaluatif tidak sama kali difikirkan dalam soal di atas.

Bentuk Uji Kompetensi PAI dengan bentuk soal uraian menunjukkan bahwa dari lima soal uji kompetensi terdapat empat soal menunjukkan pada aspek kognitif pada tataran paling rendah yaitu meminta kemampuan siswa untuk menyebutkan bahaya dari sifat *ananiah*. Kemampuan ini tidak diperlukan untuk berfikir yang lebih mendalam untuk memahami konsep tersebut. Jawaban yang diminta oleh soal tinggal mencari dalam buku teks. Selain itu, siswa untuk menyebutkan cara menghindari perbuatan *ananiah*, *namimah*, *ghadab*, *ghibah* dan *hasad*, hanya meminta kepada siswa untuk menuliskan sebuah dalil tentang bahaya *ghadab*. Kemampuan ini adalah tataran kognitif paling dasar dan rendah karena untuk menghafal yang tidak ada keharusan untuk memahami dalil tersebut. Demikian juga, uji kompetensi hanya meminta kepada siswa untuk menghafal tentang dalil tentang larangan *ghibah*. Hanya ada satu yang meminta kepada siswa untuk memahami konsep tentang *ananiah*, *namimah* dan *ghibah* karena siswa harus memberikan pengertian dengan bahasa dan katanya sendiri tentang makna konsep di atas. Uji kompetensi ini dapat berubah menjadi kualitas tataran kognitif paling dasar dan rendah apabila siswa hanya menuliskan konsep kembali seperti mana dalam buku teks pengajaran dan pembelajaran.

3. Uji Kompetensi Kelas IX

Uji Kompetensi kelas sembilan adalah materi takabur. Standar kompetensi materi takabur adalah menghindari perilaku tercela. Sedangkan kompetensi dasar yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran adalah pertama, menyebutkan

pengertian takabur. Kedua, menyebutkan contoh-contoh perilaku takabur, dan ketiga, menghindari perilaku takabur. Berdasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar di atas maka indikator pembelajaran yang hendak dicapai adalah pertama, siswa mampu menjelaskan pengertian takabur. Kedua, siswa mampu membaca dan mengartikan dalil tentang takabur. Ketiga, siswa mampu menjelaskan akibat negatif dari sikap takabur. Kelima, siswa mampu menunjukkan sikap menjahui sifat takabur dalam kehidupan.

Uji Kompetensi pada kelas sembilan terdiri dari empat bentuk uji kompetensi yaitu pertama, uji kompetensi dengan bentuk soal pilihan ganda. Kedua, uji kompetensi dengan bentuk soal isian singkat. Ketiga, uji kompetensi dengan bentuk soal uraian. Keempat uji kompetensi dengan bentuk soal menulis contoh dan menceritakan tokoh yang bersikap takabur di masa Rosulullah.

Uji Kompetensi dengan bentuk soal pilihan ganda terdiri dari dua puluh soal. Uji Kompetensi dengan bentuk soal isian singkat terdiri dari sepuluh soal. Uji kompetensi dengan bentuk soal uraian terdiri dari lima soal. Sedangkan uji kompetensi dengan bentuk membuat tugas untuk menulis tokoh yang bersikap takabur di masa Rasul dan menceritakan terdiri dari satu soal.

Sedangkan uji kompetensi dengan bentuk soal pilihan ganda menunjukkan bahwa dari uji kompetensi Pendidikan Agama Islam dua puluh nomor soal terdiri dari enam belas pada kualitas uji kompetensi kemampuan kognitif pada tataran pengetahuan paling dasar dan paling rendah dan empat nomor pada kemampuan pemahaman sederhana. Kualitas uji kompetensi pada kemampuan kognitif paling dasar dan paling rendah adalah hanya meminta siswa untuk mengingat kembali pelbagai fakta yang telah dipelajari oleh siswa, memberikan definisi menurut bahasa seperti menyebutkan, menghafalkan pesan ayat Al-Qur'an. Sedangkan kualitas uji kompetensi pada kemampuan pemahaman bertujuan untuk mengembangkan pemahaman kandungan konsep yang telah dipelajari. Namun demikian kualitas uji kompetensi di sini adalah kemampuan pemahaman sederhana artinya belum sampai pada kemampuan pemahaman konsep yang lebih mendalam. Selain itu, dari keseluruhan soal uji kompetensi tersebut adalah ada beberapa yang hanya mengulang-ulang dan tumpang tindih sehingga uji kompetensi ini menjadi tidak efektif.

Uji Kompetensi dengan bentuk soal isian singkat menunjukkan bahwa dari sepuluh soal terdapat sembilan nomor soal dengan kualitas kemampuan kognitif tataran pengetahuan hafalan dan satu soal uji kompetensi berkualitas pada tataran pemahaman sederhana. Ciri-ciri kemampuan kognitif pada tataran paling dasar dan rendah pada uji kompetensi di atas ditandai dengan rumusan kata operasional yaitu meminta siswa untuk mendefinisikan, mencari padanan istilah, menulis akibat sikap takabur di mana jawaban sudah ada dalam buku teks dan sebagainya. Sedangkan kemampuan pemahaman pada uji kompetensi di atas yaitu siswa diminta untuk memberi arti maksud dari suatu ayat Al-Qur'an. Dari keseluruhan soal di atas tidak menyentuh uji kompetensi pada kualitas tataran penerapan, analisis dan sintesis.

Uji Kompetensi dengan bentuk soal uraian singkat menunjukkan bahwa dari lima soal uji kompetensi terdapat dua soal pada tataran kualitas aspek kognitif dasar dan rendah dan tiga menunjukkan pada kemampuan kognitif pada tataran pemahaman. Kemampuan kognitif paling dasar dan rendah adalah suatu kemampuan uji kompetensi yang menekankan pada kemampuan untuk menghafal, mengingat kembali, menyebutkan serta mendefinisikan dan memberi pengertian suatu konsep berdasarkan atas buk teks yang telah dipelajari oleh siswa. Pada tingkat ini, siswa

tidak mempunyai kemampuan untuk memahami kandungan konsep tersebut. Hal ini diketahui dari rumusan kata operasional yang digunakan dalam uji kompetensi yaitu meminta kepada siswa menuliskan dua golongan takabur. Jawaban yang demikian mudah didapati dari buku teks yang dipelajari siswa. Demikian juga, siswa diminta untuk menulis ayat yang berkaitan dengan takabur, kualitas uji kompetensi hanya pada aspek kognitif untuk mengingat kembali ayat Al-qur'an tersebut. Sedangkan kualitas uji kompetensi pada kemampuan pemahaman ditandai dengan rumusan kata operasional yang digunakan pada uji kompetensi yaitu menjelaskan, menguraikan pelbagai alasan dan dengan sebuah kata tanya bagaimana. Kualitas uji kompetensi ini lebih tinggi di atas kualitas uji kompetensi pada kemampuan kognitif pengetahuan hafalan.

Uji Kompetensi PAI melalui tugas yaitu siswa diminta untuk menuliskan tokoh yang bersifat takabur pada masa Rosul dan akibat yang menimpanya. Kemudian siswa diminta untuk menceritakan secara singkat tokoh tersebut pada buku tugasnya. Pada uji kompetensi ini menunjukkan pada kemampuan kognitif pada tingkat pemahaman karena meminta kepada siswa untuk menulis tokoh takabur kemudian siswa menjelaskan akibatnya. Kualitas uji kompetensi ini belum sampai pada tingkat penerapan atas konsep takabur dalam kehidupan sehari-hari. Sementara kualitas uji kompetensi pada tingkat yang lebih tinggi yaitu analisis, sintesis dan evaluasi sama sekali tidak tersentuh.

D. Simpulan

Uji kompetensi PAI dalam BLKS di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Pekalongan menunjukkan kualitas sebagai berikut. *Pertama*, cakupan materi akhlak dalam konteks sosial pada BLKS adalah sangat sedikit dan terbatas. Cakupan materi akhlak pada kelas VII, VIII dan IX lebih menekankan pada materi akhlak individu dibandingkan dengan materi akhlak yang berorientasikan sosial. Dengan kata lain, orientasi materi akhlak lebih menekankan pada upaya pembentukan kesolehan individu siswa bukan kesolehan sosial, misalnya materi perilaku terpuji yang meliputi bekerja keras, tekun dan teliti, tawakal dan zuhud. Ada beberapa materi akhlak yang lebih menekankan pada aspek sosial misalnya perilaku tercela yang harus dihindari oleh siswa yaitu perilaku sikap egois (*ananiah*), sikap marah (*ghadab*), dengki (*hasad*), menceritakan keburukan orang lain (*ghibah*) dan mengadu domba orang lain (*namimah*). Namun materi ini kurang produktif untuk membentuk kesolehan sosial siswa karena materi ini lebih menekankan pada pelbagai larangan perilaku tercela yang harus dihindari.

Kedua, materi PAI untuk kelas VII, VIII dan IX lebih menekankan pada kajian ilmu yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama Islam. Hal ini dapat dicermati dari materi PAI yang sebagian besar harus dipelajari siswa yaitu materi hukum bacaan Nun Mati/Tanwin, Iman kepada Malaikat Allah, shalat Jum'at, Shalat jamak dan qashar, Sejarah Nabi Muhammad Saw, hukum bacaan Qolqolah dan Ra, keimanan kepada kitab-kitab Allah, tata cara shalat sunah, macam-macam sujud, tata cara puasa, zakat.

Ketiga, uji kompetensi PAI dalam buku BLKS tidak memadai untuk mengembangkan kapasitas intelektualitas siswa secara maksimal yang ditandai dengan berfikir kritis analisis, reflektif, sintesis dan evaluatif. Selain itu, uji kompetensi PAI tidak memberi peluang kepada siswa untuk melatih memecahkan

pelbagai persoalan akhlak sosial yang terjadi dalam konteks kehidupan di masyarakat secara nyata.

Keempat, Uji kompetensi PAI dalam BLKS tidak terancang dan menyentuh sedikpun tentang afektif dan psikomotor. Pada hal aspek afektif mempunyai peranan yang strategis yaitu sebagai asas dan fondasi dasar untuk mengembangkan intelektual psikomotor siswa secara maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Abuddin Nata, *Managemen pendidikan mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Andersen, Lorin W. *Assessing affective characteristics in the school*. The united States of America: Allyn and Bacon, 1981.
- Ary, D., Jacobs, L, C., Razavieh, A., Sorensen, C. (2006). *Introduction to research in education* (7th ed.). Australia: Thomson Wadsworth.
- Azra, Asyamardi. (2002). *Paradigma baru pendidikan nasional: Rekonstruksi dan demokratisasi*. Jakarta: Penerbit PT Kompas Media Nusantara.
- Bailey, Carol A. (2007). *A Guide to qualitative field research* (2nd ed.). London: Pine Forge Press.
- Bloom, B.S.et.al. (1971). *Taxonomy of educational objectives-Handbook I-Cognitive domain*. New York, NY: David McKay Compny, INC.
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn & Bacon.
- Byrnes, James P. (2008). *Cognitive development and learning in instructional context*. USA: Pearson education.
- Creswell, John W. (2008). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (3rd ed.). New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Ebel, Robert L. (1979). *Essentials of educational measurement*, Third Edition. The United State of America: Prentice-Hall Inc.
- Fraenkel, Jack R. and Wallen Norman E. (2007). *How to design and evaluate research in education* (6th ed.). New York: McGraw Hill.
- Gredler, Margaret E. Bell. (1986). *Learning and instruction theory into practice*. United States of America: Macmillan Publishing Company.
- Gulon, Robert M.,& Highhouse, Scott. (2006). *Essentials of Personal Assessment and Selection*. The united state of America: Lawrence Erlbaum Associate.
- Hill, Brian V. (1991). *Values education in Australian schools*. Australia: The Australian Council for Education Research Ltd.
- Illeris, Knud. (2004). *The Dimension of learning*, US and Canadian. Krieger Publishing Company.
- Jedida T. Posamah-Santoso. (2005). Pluralisme dan pendidikan agama di Indoensia. Dalam Th. Samartana (Ed), *Pluralisme, konflik, dan pendidikan agama di Indonesia*. Yogyakarta: Instiftut DIAN/Interfidei.
- Kautsar Azhari Noer. (2005). Pluralisme dan pendidikan di Indonesia: Menggugat ketidakberdayaan sistem pendidikan agama. Dalam Th. Samartana (Ed.), *Pluralisme, konflik, dan pendidikan agama di Indonesia*.Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei.
- Krathwohl, David R, dkk. (1973). *Taxonomy of Educational Objective the Classification of Educational Goals handbook II: Affective Domain*, London: Longman Group LTD.

- Lampiran Peraturan Pendidikn Nasional Nomor 22 tahun 2006 tanggal 23 Mei tentang Standar Isi.
- M. Amin Abdullah. (2005). Pengajaran kalam dan teologi dalam era kemajemukan di Indonesia: Sebuah tinjauan materi dan metode. Dalam Th. Samartana (Ed.), *Pluralisme, konflik, dan pendidikan agama di Indonesia*. Yogyakarta: Instiftut DIAN/Interfidei.
- Mardapi, Djemari. (2007). Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes. Yogyakarta: Mitra Cendekia.
- Marshall, C. & Rossman, G.B. (1999). *Designing qualitative research*. (3rd ed.). London: Sage Publication, Inc.
- McMillan, J. H. And Schumacher, S. (2006). *Research in education: evidence-based inquiry*. New York: Pearson: Sixth Edition.
- Merriam, Sharan B. and Associates. (2002). *Qualitative research in practice: examples for discussion and analysis*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Moh. Muslih. (2006). Pelaksanaan penilaian di SMA Negeri 1 kota Pekalongan. *Jurnal Penelitian*, Volume 3, Nomor 2.
- Neuman, W. L. (2006). *Social research methods: qualitative and quantitative approaches* (6th ed.). New York: Pearson.
- Popham, W. James. (1995). *Classroom assessment what teacher need to know*. United state of America: Allyn & Bacon.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Bandung: Cv. Nuansa Aulia.